

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

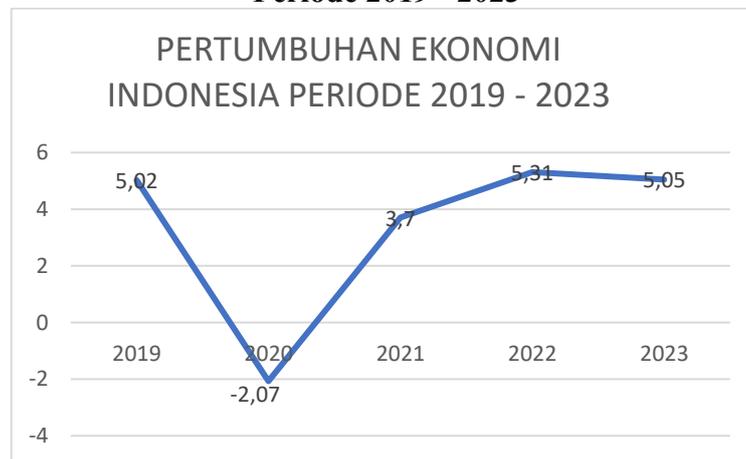
Sektor ekonomi memiliki peran krusial dalam mengembangkan potensi bangsa, dan lembaga keuangan adalah salah satu komponen kuncinya. Bank, sebagai bentuk lembaga keuangan, berperan penting dalam pembangunan ekonomi, karena hampir semua aktivitas ekonomi masyarakat membutuhkan dukungan dana atau modal dari bank. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perkembangan di sektor perbankan dapat mendorong pertumbuhan yang lebih tinggi di tingkat perusahaan, industri, dan negara.²

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus meningkat setiap tahun tidak terlepas dari peran penting yang dimainkan oleh lembaga keuangan, khususnya sektor perbankan. Perbankan tidak hanya berfungsi sebagai perantara keuangan, tetapi juga memegang peranan vital dalam menjaga stabilitas ekonomi negara. Bank berperan dalam mengalirkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (seperti individu atau perusahaan) kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan untuk kegiatan produktif, seperti investasi, konsumsi, dan pengembangan usaha. Selain itu, sektor perbankan juga berperan dalam mendukung kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, seperti pengaturan suku bunga dan pengendalian inflasi. Dengan demikian,

² Nyoman Triana Dewi dan I Gede Suparta Wisadha, "Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, CAR, Leverage dan LDR Pada Profitabilitas Bank," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 12, no. 2, 2015: 295

perbankan memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian, baik dalam hal peningkatan sektor riil, penciptaan lapangan pekerjaan, maupun pencapaian target pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Dalam kondisi ekonomi yang dinamis, peran perbankan dalam mendukung perekonomian nasional semakin penting, terutama dalam menjaga likuiditas dan memfasilitasi akses pembiayaan bagi berbagai sektor industri.³

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Periode 2019 - 2023



Sumber :Badan Pusat Statistik, 2025

Dalam gambar terlihat grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2019-2023 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. Pada 2019, ekonomi tumbuh sebesar 5,02%, tetapi pada 2020 terjadi kontraksi tajam sebesar -2,07% akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada 2021, ekonomi mulai pulih dengan pertumbuhan 3,69%, kemudian meningkat lagi menjadi 5,31% pada 2022. Pada 2023, pertumbuhan sedikit melambat menjadi 5,05%, namun tetap menunjukkan stabilitas ekonomi yang terjaga pasca pemulihan dari pandemi.

³ Muhamad, Manajemen Dana Bank Syariah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 3

Di Indonesia, terdapat dua kategori bank, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Kehadiran bank syariah muncul sebagai alternatif untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan riba dan bunga yang biasanya diterapkan oleh bank konvensional.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang operasionalnya berlandaskan hukum Islam dan tidak mengenakan bunga kepada nasabah. Keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah, serta yang dibayarkan oleh nasabah, ditentukan berdasarkan akad dan kesepakatan yang dibuat antara keduanya. Sesuai dengan Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah mencakup semua aspek yang terkait dengan bank syariah dan unit usaha syariah, termasuk kelembagaan, aktivitas usaha, serta cara dan proses pelaksanaannya. Bank syariah melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip syariah, yang terdiri dari tiga jenis: Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁴

Menurut Karnaen Purwaatmadja, bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dengan tata cara dan prosedur yang mengikuti ketentuan syariah. Dalam muamalah Islam, salah satu aspek yang harus dihindari adalah praktik yang mengandung unsur riba, termasuk spekulasi dan penipuan.⁵

⁴ Ismail, Perbankan Syariah, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal.25

⁵ Muhammad Firdaus, et.al., Konsep dan Implementasi Bank Syariah, (Jakarta: Renaisan, 2007), hal. 18.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia juga menunjukkan kemajuan yang signifikan, sebanding dengan negara-negara lain. Pada akhir 2023, total aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia mencapai Rp868,98 triliun, mengalami pertumbuhan sebesar 11,1%. Pangsa pasar perbankan syariah kini mencapai 7,38%, mencerminkan semakin diterimanya produk dan layanan syariah oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah terus meningkat, serta potensi besar untuk pengembangan lebih lanjut di sektor ini.⁶

Perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari kemampuannya dalam mempertahankan kinerja keuangan dan kelangsungan operasional. Salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu lembaga adalah laba (profit). Laba tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga mencerminkan daya tarik bank syariah di mata nasabah dan investor. Kinerja yang baik dalam menghasilkan laba menunjukkan bahwa bank syariah mampu memenuhi kebutuhan pasar dan beradaptasi dengan dinamika ekonomi, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.⁷ Oleh karena itu, penting untuk menerapkan manajemen yang baik dalam mengelola seluruh aset perusahaan secara efektif dan efisien. Dengan strategi yang tepat, perusahaan dapat memaksimalkan potensi asetnya untuk mencapai laba yang diinginkan. Manajemen yang efektif juga mencakup pemantauan

⁶ Otoritas Jasa Keuangan, <https://www.ojk.go.id>, diakses 4 Januari 2025

⁷ Sahroni Eka Putra dan Guntur Kusuma Wardana, *Pengaruh Pembiayaan Murabahah, KAP dan DPK terhadap Earning After Tax pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Malang, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2022), hal. 3.

kinerja dan pengambilan keputusan yang cerdas, yang dapat membantu perusahaan beradaptasi dengan perubahan pasar dan meminimalkan risiko, sehingga mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing di industri.

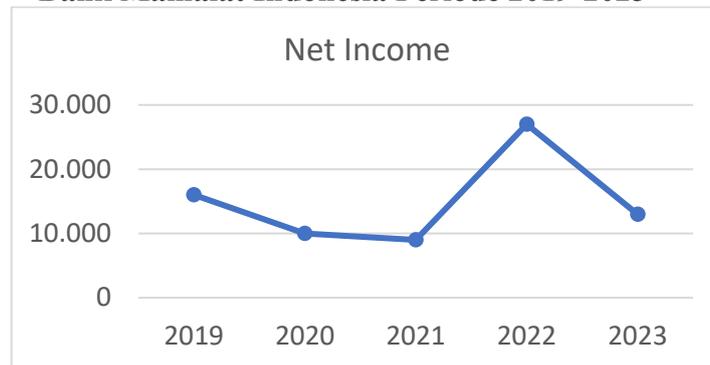
Net Income adalah jumlah keuntungan yang diperoleh dari pendapatan, setelah dikurangi semua beban dan pajak. Istilah ini sering disebut juga dengan laba bersih. Besaran *Net Income* ini dapat ditemukan dalam laporan laba rugi perusahaan, yang menggambarkan sumber penghasilan serta beban yang dikeluarkan. Sebuah perusahaan dianggap berhasil memperoleh keuntungan jika penghasilan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan beban yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika beban melebihi penghasilan, perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, *Net Income* menjadi indikator krusial dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan strategis, seperti investasi dan pengembangan bisnis di masa depan.⁸

Salah satu tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan. Tanpa keuntungan, sebuah perusahaan tidak dapat berkembang secara berkelanjutan. Pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia maupun modal, dengan cara yang efektif dan efisien. Pertumbuhan *Net Income* Bank Muamalat Indonesia untuk

⁸ Kusnadi, Pengantar Bisnis dan Wirausaha, (Jakarta: Taroda, 2004), hal. 27.

periode 2019-2023 dapat dilihat berdasarkan data yang tersedia dalam laporan keuangan sebagai berikut :

Gambar 1.2
Pertumbuhan *Net Income*
Bank Mamalat Indonesia Periode 2019-2023



Sumber : *Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2025*

Dalam Gambar 1.1 Periode 2019-2023 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam kinerja *Net Income* Bank Muamalat, dengan variasi pendapatan yang tampak setiap tahunnya. Di awal periode ini, tepatnya tahun 2019, bank mencatatkan *Net Income* sebesar 16 miliar, yang mencerminkan keadaan keuangan yang relatif stabil. Namun, situasi berubah drastis pada tahun 2020, ketika *Net Income* turun tajam menjadi 10 miliar, kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang memberikan tekanan besar pada sektor perbankan dan ekonomi secara keseluruhan. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2021, di mana *Net Income* mencapai titik terendahnya, hanya 9 miliar. Ini menunjukkan tantangan yang dihadapi bank dalam beradaptasi dengan efek pandemi yang berkepanjangan.

Tahun 2022 menjadi momen pemulihan, dengan *Net Income* melonjak signifikan hingga 27 miliar, mencerminkan perbaikan ekonomi dan

keberhasilan strategi internal dalam meningkatkan kinerja bank. Namun, pada tahun 2023, *Net Income* kembali mengalami penurunan menjadi 13 miliar. Meskipun angka ini masih lebih baik dibandingkan dengan tahun 2020 dan 2021, penurunan ini mengindikasikan tantangan baru yang mungkin dihadapi, seperti persaingan yang semakin ketat di sektor perbankan syariah, meningkatnya biaya operasional, dan perubahan regulasi. Fluktuasi kinerja dalam periode 2019-2023 menyoroti pentingnya bagi Bank Muamalat untuk mengembangkan strategi yang adaptif dan berkelanjutan agar dapat menjaga stabilitas pendapatan di tengah ketidakpastian ekonomi. Meskipun bank telah menunjukkan kemampuan untuk bangkit dari masa-masa sulit, stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang tetap memerlukan perhatian serta perencanaan yang cermat.

Dalam kegiatan operasional perbankan syariah, risiko merupakan bagian yang tidak terhindarkan. Salah satu jenis risiko adalah risiko pembiayaan. Risiko ini muncul ketika bank tidak mampu menerima kembali pokok cicilan atau imbal hasil dari pembiayaan atau juga investasi yang telah disalurkan. Situasi ini dikenal sebagai pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan bermasalah adalah kondisi di mana bank telah memberikan dana, tetapi nasabah gagal melakukan pembayaran atau melakukan angsuran tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan antara bank dan nasabah.⁹

⁹ Ismail, *Perbankan Syariah. Edisi Pertama Cetakan Ke-3*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 123.

Non Performing Financing merujuk pada pembiayaan yang tidak memenuhi jadwal pembayaran angsuran, sehingga menyebabkan terjadinya tunggakan. NPF merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh bank ketika menyalurkan dana kepada nasabah. Besaran NPF dapat berdampak signifikan pada profitabilitas bank, karena dapat mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh pada tahun tersebut.¹⁰ Pernyataan ini sejalan dengan teori yang diusulkan oleh Mudrajad dan Suhardjono, yang menyatakan bahwa:

Semakin rendah NPF, maka bank akan semakin meraih keuntungan. Sebaliknya, jika tingkat NPF tinggi, bank akan menghadapi kerugian yang disebabkan oleh rendahnya pengembalian dari pembiayaan yang macet.¹¹

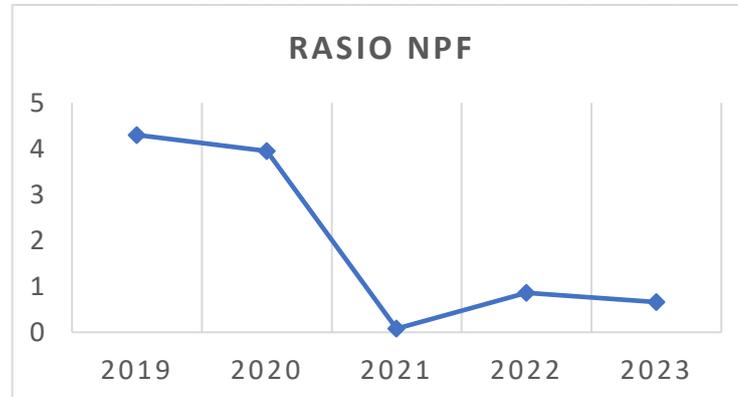
Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Net Income*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bank dengan NPF yang lebih rendah memiliki kapasitas untuk menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya, sehingga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih NPF sebagai variabel yang berpotensi mempengaruhi *Net Income*. Berikut adalah nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia untuk periode 2019 hingga 2023

:

¹⁰ Miftakhul Jannah Pujo Gunarso, "Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Financing Deposit Ratio (FDR) di Bank Syariah Indonesia," vol. 2, no. 1, (2020): 3-4.

¹¹ Kuncoro Mudarajad dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011), hal. 420.

Gambar 1.3
Rasio NPF
Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 -2023



Sumber : *Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2025*

Dalam gambar 1.2 Rasio NPF (Non-Performing Financing) Bank Muamalat Indonesia memperlihatkan tren penurunan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada 2019, rasio NPF tercatat sebesar 4,30%, menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan pembiayaan. Namun, dari tahun ke tahun, Bank Muamalat berhasil mengurangi rasio NPF ini secara konsisten hingga mencapai titik terendah pada 2021 dengan angka di bawah 1%. Pada 2023, rasio NPF berada di angka 0,66%, mencerminkan keberhasilan bank dalam mempertahankan kualitas pembiayaan yang sehat. Penurunan rasio NPF yang konsisten ini menjadi indikasi positif bahwa Bank Muamalat telah meningkatkan manajemen risiko dan kualitas pengelolaan pembiayaannya secara efektif.

Selain *Non Performing Financing* , faktor lain yang mempengaruhi *Net Income* bank syariah adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber dana yang diperoleh dari masyarakat, yang mencakup individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan

berbagai entitas lainnya. Dana ini dapat berupa mata uang rupiah maupun valuta asing. Bagi sebagian besar bank, dana dari masyarakat ini biasanya menjadi komponen terbesar dalam total dana yang dimiliki.¹²

Dana yang diperoleh dari masyarakat merupakan sumber utama yang diandalkan oleh bank. Ini sejalan dengan peran bank sebagai lembaga perantara, di mana bank mengumpulkan dana dari pihak-pihak yang memiliki surplus dana.¹³ Dana yang terkumpul ini dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan ekonomi nyata melalui pembiayaan atau pemberian kredit. Pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah bertujuan untuk menghasilkan keuntungan.

Kasmir mengemukakan teori bahwa kelangsungan hidup sebuah bank sangat tergantung pada jumlah pembiayaan yang diberikan selama periode tertentu. Dengan kata lain, semakin besar volume pembiayaan yang disalurkan, semakin tinggi pula pendapatan yang dapat diperoleh dari aktivitas tersebut.¹⁴

Berdasarkan pernyataan Kasmir, untuk mendukung aktivitas operasional bank syariah yang berkaitan dengan pembiayaan, bank tersebut perlu dapat mengumpulkan dana dari pihak ketiga atau nasabah dalam jumlah yang maksimal. Ketika bank berhasil meningkatkan akumulasi dana dari nasabah, maka volume pembiayaan yang dapat disalurkan juga akan mengalami peningkatan.

¹² Rikka Sri Ariani, Parno Parno, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing to Deposit Ratio (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Return on Asset (ROA) Terhadap Total Aset Perbankan Syariah di Indonesia", dalam <https://doi.org/10.21154/etihad.v2i1.3958>, diakses 5 Januari 2025

¹³ Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal.53

¹⁴ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1998), hal. 119.

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Net Income*. Jika pembiayaan yang diberikan oleh bank, baik dari segi jumlah nasabah maupun total pembiayaan, meningkat, maka keuntungan yang diperoleh bank juga akan bertambah. Oleh karena itu, peneliti memilih DPK sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi *Net Income*. Berikut adalah pertumbuhan DPK pada Bank Muamalat Indonesia untuk periode 2019-2023:

Gambar 1.4
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)
Bank Muamalat Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber : *Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2025*

Pada gambar 1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia menunjukkan fluktuasi selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, DPK mencapai 46.871 miliar, namun turun tajam pada 2020 menjadi 41.425 miliar, kemungkinan akibat pandemi COVID-19 yang mengurangi daya simpan masyarakat. Penurunan berlanjut pada 2021 ke angka 40.357 miliar, mencerminkan dampak ekonomi yang masih terasa.

Pemulihan mulai terlihat pada 2022, dengan DPK meningkat ke 46.143 miliar seiring stabilitas ekonomi yang membaik dan pulihnya kepercayaan nasabah. Tren positif berlanjut pada 2023, dengan DPK mencapai 47.559 miliar, mengindikasikan strategi Bank Muamalat yang berhasil menarik lebih banyak dana dan stabilitas ekonomi yang semakin kuat.

Selain Dana Pihak Ketiga (DPK) faktor lainnya yang mempengaruhi *Net Income* adalah Kualitas Aktiva Produktif. Bank memanfaatkan dana untuk meningkatkan kualitas aset produktif. Dana yang dikelola dalam aset ini berfungsi sebagai salah satu sumber pendapatan yang mendukung seluruh aktivitas operasional. Kualitas aset merupakan upaya untuk mengevaluasi aset-aset yang dimiliki oleh bank. Aset produktif adalah bentuk investasi yang dilakukan oleh bank, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing, yang mencakup penempatan dana di bank dan pemerintah, surat berharga syariah, pembiayaan, tagihan surat berharga syariah yang dibeli dengan komitmen untuk dijual kembali, penyertaan, tagihan akseptasi, tagihan derivatif, penempatan di bank lain, serta berbagai bentuk penyediaan dana lainnya.¹⁵

Menurut Taswan, aktiva produktif, atau yang sering disebut sebagai *earning assets* (aset yang menghasilkan), berfungsi untuk mencapai tingkat pendapatan (keuntungan) yang diinginkan dari investasi dana. Dalam proses

¹⁵ Irna Meutia Sari, et.al “Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Dalam Perbankan”, *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, (2020), dalam <https://seminar-id.com/prosiding/index.php/sainteks>, hal. 500.

investasi dana, aset yang menghasilkan ini mencerminkan kinerja bank. Selain itu, aktiva produktif juga berkontribusi pada tingkat profitabilitas.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas aktiva produktif dan *Net Income*, di mana semakin baik kualitas aktiva produktif, semakin tinggi pula profitabilitas yang akan dicapai. Hal ini disebabkan oleh aktiva produktif yang merupakan bentuk penanaman dana oleh bank untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, peneliti memilih kualitas aktiva produktif sebagai variabel yang dapat memengaruhi *Net Income*. Selain itu, perkembangan kualitas aktiva produktif pada Bank Muamalat Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 juga menjadi fokus perhatian.

Gambar 1.4
Pertumbuhan Kualitas Aktiva Produktif
Bank Muamalat Indonesia 2019-2023



Sumber : *Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia, 2025*

Pada Gambar 1.4 terlihat bahwa Kualitas Aktiva Produktif Bank Muamalat Indonesia menunjukkan tren positif dan stabil dari 2019 hingga 2023. Nilainya meningkat dari Rp41,215 triliun pada 2019 menjadi Rp52,990 triliun

¹⁶Taswan, *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), hal. 263.

pada 2023. Pertumbuhan signifikan terutama terjadi pada 2023, mencerminkan inovasi layanan, strategi investasi, atau peningkatan permintaan pasar. Tren ini mengindikasikan pengelolaan risiko, penguatan modal, dan strategi bisnis yang efektif, yang mendukung keberhasilan Bank Muamalat dalam mengoptimalkan kualitas aktiva produktif.

Analisis grafik menunjukkan hubungan positif antara Kualitas Aktiva Produktif dan Laba Bersih, di mana peningkatan aktiva produktif diikuti oleh kenaikan laba. Namun, Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak selalu berkorelasi positif dengan Laba Bersih. Misalnya, pada 2020-2021, meskipun DPK meningkat, laba justru menurun. Hal ini mengindikasikan peluang dari peningkatan DPK belum dioptimalkan secara maksimal dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, peningkatan *Non Performing Financing* umumnya mencerminkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk, sehingga dapat memengaruhi profitabilitas dan kesehatan bank. Berdasarkan grafik, terlihat ketidaksesuaian antara kondisi sebenarnya dengan teori, karena pada tahun 2020-2021, *Non Performing Financing* mengalami penurunan, tetapi pada tahun yang sama, Laba Bersih justru menurun. Secara teori, penurunan *Non Performing Financing* seharusnya diikuti oleh peningkatan tingkat profitabilitas.

Dengan mengaitkan kondisi ideal, peningkatan Kualitas Aktiva Produktif dan Dana Pihak Ketiga seharusnya diiringi oleh peningkatan Laba Bersih. Hal ini disebabkan perolehan laba bank sangat bergantung pada penempatan dana dalam bentuk aset produktif, sementara Dana Pihak Ketiga

merupakan sumber dana terbesar yang memberikan peluang bagi bank untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Faktor lain yang memengaruhi Laba Bersih adalah *Non Performing Financing* , karena rasio ini mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kualitas pembiayaan bank syariah, sehingga dapat memengaruhi profitabilitas bank.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih judul penelitian sebagai berikut: “Analisis Pengaruh *Non Performing Financing* , Dana Pihak Ketiga, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap *Net Income* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2023.”

B. Identifikasi Masalah

1. Rasio NPF Bank Muamalat turun dari 4,30% (2019) menjadi 0,66% (2023), namun tetap menjadi tantangan dalam menjaga kualitas pembiayaan dan stabilitas laba bersih.
2. DPK mengalami penurunan signifikan pada 2020 akibat pandemi, dari Rp46,871 miliar (2019) menjadi Rp41,425 miliar, yang mempengaruhi kemampuan pembiayaan dan stabilitas operasional bank.
3. Meskipun kualitas aktiva produktif meningkat dari Rp41,215 triliun (2019) menjadi Rp52,990 triliun (2023), laba bersih justru berfluktuasi, menunjukkan tantangan dalam pengelolaan aset untuk mendukung profitabilitas.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Non Performing Financing* , Dana Pihak Ketiga dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh secara bersamaan terhadap *Net Income* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023?
2. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Net Income* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap *Net Income* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023?
4. Apakah Kualitas Aktiva Produktif terhadap *Net Income* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menguji Apakah *Non Performing Financing* , Dana Pihak Ketiga dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh secara bersamaan terhadap *Net Income* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023.
2. Untuk Menguji Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Net Income* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023.
3. Untuk Menguji Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap *Net Income* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023.
4. Untuk Menguji Apakah Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh terhadap *Net Income* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik dari sisi praktis maupun teoritis. Manfaat praktis memberikan dampak langsung terhadap berbagai elemen pembelajaran, sedangkan manfaat teoritis berkontribusi dalam jangka panjang terhadap pengembangan teori pembelajaran. Berikut adalah manfaat praktis dan teoritis dari penelitian ini.

1. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang diharapkan yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memahami bagaimana teori yang dipelajari selama masa perkuliahan dapat diterapkan dan dibandingkan dengan kondisi nyata di dunia perbankan. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mendalami secara langsung isu-isu nyata yang dihadapi bank, khususnya terkait dengan pengelolaan risiko pembiayaan, sumber pendanaan, dan kualitas aset produktif. Selain itu, penelitian ini juga melatih peneliti dalam menganalisis data dan menerapkan metode penelitian ilmiah, yang akan sangat berguna dalam menghadapi tantangan profesional di masa depan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat dalam dunia akademik, sebagai sumber informasi tambahan dan referensi bagi mahasiswa dan akademisi yang tertarik

mendalami topik tentang kondisi keuangan dan kinerja bank. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai aspek keuangan suatu perusahaan dapat memanfaatkannya sebagai sumber pustaka yang relevan. Penelitian ini juga membantu memperkaya literatur akademik khususnya di bidang perbankan syariah dan manajemen risiko

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan untuk penelitian-penelitian mendatang yang berfokus pada aspek-aspek keuangan perbankan. Peneliti lain dapat merujuk pada hasil dan metode dari penelitian ini untuk memperdalam analisis di topik yang sama atau memperluas penelitian dengan variabel tambahan yang relevan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi titik awal yang bermanfaat untuk mengembangkan studi perbandingan antara bank syariah dan konvensional, serta membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai strategi manajemen keuangan di dunia perbankan.

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kualitas aset, *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, dan Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh terhadap Laba Bersih dalam perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang ekonomi Islam, khususnya bagi mahasiswa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Program Studi Perbankan Syariah. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami dinamika keuangan syariah, tetapi juga untuk memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan teori yang relevan dalam konteks ekonomi dan perbankan syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan dan pengaruh Non-Performing Financing (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), serta Kualitas Aktiva Produktif terhadap *Net Income* Bank Muamalat Indonesia selama periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat, yang dianalisis untuk mengeksplorasi sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi profitabilitas bank. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tren serta menguji efektivitas pengelolaan keuangan bank dalam menghadapi tantangan pasar dan perubahan kondisi ekonomi selama periode tersebut.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penggunaan data yang hanya bersumber dari laporan keuangan triwulanan Bank Muamalat Indonesia tanpa memperhitungkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan kebijakan moneter. Selain itu, variabel yang dianalisis terbatas pada Non-Performing Financing

(NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Kualitas Aktiva Produktif, sehingga belum mencakup variabel lain seperti efisiensi operasional dan inovasi produk yang mungkin turut memengaruhi *Net Income*. Periode analisis selama lima tahun (2019-2023) juga berpotensi tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika jangka panjang kinerja keuangan bank.

G. Penegasan Istilah

Istilah-istilah dalam penelitian ini didefinisikan dalam dua bentuk, yaitu definisi konseptual dan definisi operasional.

1. Definisi Konseptual

a. *Non Performing Financing*

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. NPF mencakup pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran atau memiliki risiko tinggi untuk gagal bayar, yang mencerminkan kualitas pembiayaan dan berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan bank. Rasio ini penting untuk menilai tingkat risiko dan kesehatan finansial bank dalam mengelola aset produktifnya.¹⁷

¹⁷ Syawal Harianto, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Total Aset, dan Non-Performing Finance Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT)*, Vol. 6, No. 1, 2022, hal.133

b. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan yang dihimpun dari masyarakat dan menjadi elemen krusial dalam menjalankan operasional bank. Dengan pengelolaan yang optimal, dana ini mampu secara signifikan mendukung pembiayaan kegiatan operasional bank.¹⁸

c. Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas aktiva produktif, atau yang sering disebut sebagai *earning assets* (aset penghasil), merujuk pada alokasi dana yang diinvestasikan untuk mencapai pendapatan atau keuntungan tertentu. Dalam praktiknya, aset penghasil ini mencerminkan efektivitas kinerja bank dan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank secara keseluruhan.¹⁹

d. *Net Income*

Net Income, atau yang dikenal dengan istilah laba bersih, merujuk pada selisih positif antara total pendapatan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu, setelah dikurangi dengan pajak penghasilan. Laba bersih ini menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, menunjukkan jumlah keuntungan yang tersisa setelah semua kewajiban finansial, termasuk pajak, telah dibayar. Selain itu, laba

¹⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal.59.

¹⁹ Taswan, *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), hal. 263.

bersih juga mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya, dan menjadi indikator utama dalam menilai keberlanjutan dan kesehatan finansial perusahaan di masa depan.²⁰

2. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional, penelitian ini mengacu pada beberapa istilah kunci.

a. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pembiayaan pada bank syariah. NPF menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah (macet atau tidak lancar) dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Dalam penelitian ini, NPF Bank Muamalat Indonesia diukur berdasarkan rasio jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan selama periode 2019 - 2023. Sumber data NPF dapat di kumpulkan dengan melihat laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023 dinyatakan dalam bentuk persentase (%)

b. Dana Pihak Ketiga

DPK adalah total dana yang dihimpun bank dari masyarakat, baik dalam bentuk tabungan, giro, maupun deposito, yang digunakan

²⁰ Ibrahim Abudllah, *Kamus Akuntansi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Marua Grafika, 2001), hal.289

sebagai sumber dana untuk kegiatan operasional pembiayaan. Dalam penelitian ini, DPK Bank Muamalat Indonesia diukur berdasarkan total nilai nominal DPK yang tercantum dalam laporan keuangan selama periode 2019-2023. Sumber data DPK dapat di kumpulkan dengan DPK Bank Muamalat Indonesia dihitung dengan menjumlahkan total nilai tabungan, deposito, dan giro yang tercantum dalam laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023 dinyatakan dalam satuan rupiah (IDR).

c. Kualitas Aktiva Produktif

KAP adalah indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset produktif bank (pembiayaan yang diberikan dan investasi) dikelola secara efektif. Dalam penelitian ini, KAP diukur menggunakan rasio total aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia selama periode 2019-2023. Sumber data KAP dapat di kumpulkan dengan melihat rasio total aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif di laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023 dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

d. *Net Income*

Net Income adalah laba yang diperoleh dari kegiatan operasional inti perusahaan setelah dikurangi dengan biaya operasional langsung, tanpa memperhitungkan pendapatan atau beban non-operasional, seperti bunga atau pajak. Dalam konteks penelitian ini, *Net Income*

Operasional mengacu pada selisih antara pendapatan operasional (pendapatan dari pembiayaan syariah) dengan total biaya operasional (seperti beban penyisihan kerugian pembiayaan dan beban operasional lainnya) Bank Muamalat Indonesia selama periode 2019-2023. Sumber data *Net Income* dapat di kumpulkan dengan melihat Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2019 – 2023 dinyatakan dalam satuan rupiah, berdasarkan laporan keuangan yang telah diaudit.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan dalam setiap babnya. Hal tersebut bertujuan agar penulisan lebih terarah dalam memberikan pembahasan. Sistematika pembahasan tersebut meliputi:

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai a) latar belakang, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) ruang lingkup dan keterbatasan, g) penegasan istilah, h) sistematika skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai a) deskripsi teori (teori-teori yang terkait dengan variabel pada judul penelitian), b)

kajian penelitian terdahulu, c) kerangka konseptual, d) hipotesis penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai

a) pendekatan dan jenis penelitian, b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran, d) teknik pengumpulan data, e) teknik analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai

a) gambaran umum objek penelitian, b) hasil penelitian.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai hasil dari pengujian yang telah dilakukan dengan jelas dan sistematis.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai

a) kesimpulan, b) saran. Pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, serta daftar Riwayat hidup.